



► INDUSTRI BATIK

Geregetan Berujung Usaha Jumputan

Memiliki usaha sukses dengan kualitas bagus, merupakan impian Surani "Maharani". Diwarnai kisah emosional penuh cemooh, dan rasa geregetan ia mampu mewujudkan cita-citanya dan mendirikan Sanggar Batik Jumputan Maharani. Berikut ini laporannya seperti diulas wartawan Harian Jogja, Abdul Hamied Razak.

Sebelum mewujudkan usaha batik jumputan, Surani, atau yang akrab disapa Rani ini banyak diejek karena diragukan kemampuannya. Selain berasal dari keluarga kurang mampu, Rani hanya tamatan SMK. Bahkan banyak yang menyebut ia hanya bisa menjadi penjaga toko. "Tapi saya ingin membuktikan pandangan itu salah," tutur perempuan kelahiran Jogja, 11 Mei 1975 itu saat ditemui di rumah produksinya, Minggu (19/4).

Untuk mewujudkan cita-citanya, Rani memulai dengan membangun kelompok perajin batik jumputan, akhir 2010 lalu. Sebanyak 14 orang warga Tahunan,

Umbulharjo, tergabung di dalamnya. Mereka membentuk kelompok usai mendapat pelatihan dari pemerintah. "Awalnya saya tidak pernah mendapat pelatihan. Saya hanya sering melihat warga dapat pelatihan. Dapat bantuan kemudian peralatan bantuan seperti mesin jahit itu dijual. Saya sampai geregetan melihat itu," katanya.

Isteri dari Heri Supriyana ini berjanji memberikan perubahan bagi warga sekitar, mengubah pola pikir dan pola tindak mereka. Caranya, semua anggota kelompok wajib memproduksi batik dan memasarkannya. Dengan pola tersebut, kini wilayah itu didaulat sebagai Kampung Wisata Batik jumputan.

"Usai pelatihan, dari 27 warga hanya 14 orang saja yang bertahan menjadi pengusaha batik jumputan. Mereka harus memproduksi batik sendiri dan membuat *showroom* untuk memasarkan sendiri," ujar perempuan yang hobi mendesain baju ini.

Di Sanggar Batik Jumputan Maharani, ia tidak sendiri. Rani memberi ruang bagi para janda, ibu rumah tangga di mana suaminya sebagai pekerja serabutan, anak yatim dan orang yang tidak mampu, ikut memproduksi batik jumputan. Hasilnya, bisa dijual di gerai milik Rani. "Tetapi, aturan harus mengikuti standarisasi saya. Kalau kualitasnya bagus, bisa dihargai antara

“
Saya tetap mengutamakan kualitas dan desain. Saya tidak main-main dengan itu. Kalau kain boleh sama. Namun untuk pewarnaan itu menjadi dapur rahasia saya

Rp100.000 hingga Rp175.000 per kain," katanya.

Selain membantu dan membina warga sekitar, Rani memproduksi batik jumput sendiri. Harganya pun dibedakan dari segi kualitas. Mulai cara pewarnaan, motif desain, jenis kain hingga pola batik jumput kombinasi batik tulis. Karena didesain sendiri, karya batik Rani pun harganya dipatok antara Rp500.000 hingga Rp700.000 per kain. Tingginya harga yang dipatok Rani bukan tanpa alasan. Selain warna yang berbeda, desain yang ditawarkan merupakan

edisi terbatas.

"Saya tetap mengutamakan kualitas dan desain. Saya tidak main-main dengan itu. Kalau kain boleh sama. Namun untuk pewarnaan itu menjadi dapur rahasia saya," ucap Rani.

Binaan BRI

Untuk mengembangkan usahanya, Rani menjadi salah satu usaha kecil menengah (UKM) binaan BRI Jogja. Karena menasar kalangan segmen menengah ke atas, dalam sebulan Rani mampu mengantongi omzet penjualan rata-rata sebesar Rp20 juta.

Padahal, modal awal yang dia gunakan untuk membangun bisnisnya pada 2011 lalu hanya lima lembar kain. "Itulah modal awal saya. Tapi, setiap waktu, saya membuat motif-motif desain baru. Ini yang memberikan daya tarik bagi pelanggan sampai akhirnya saya memiliki ini semua," ujar dia.

Menurutnya, harga satu kain batik jumput ditentukan oleh tingkat kerumitan pembuatan, motif dan desain yang digunakan. Adapun rata-pembuatan satu kain batik, untuk pola yang sederhana, dikerjakan hingga dua hari. Sementara, untuk desain dan pola yang rumit membutuhkan waktu antara sepekan hingga sebulan lamanya. "Tingkat kesulitan membuat batik berbeda-beda. Bisa harian bahkan mingguan. Itu sudah termasuk pengikatan,



Harian Jogja/Abdul Hamied Razak

Surani berada di antara kain jumputan hasil produksi Sanggar Batik Jumputan Maharani miliknya, Minggu (19/4).

mendesain, pewarnaan hingga *finishing*," terang Rani.

Kini, karya Rani dinikmati oleh masyarakat hampir di seluruh Indonesia. Sayangnya, kurangnya pengetahuan soal ekspor belum menggerakkan hatinya untuk menjual batik jumputan ke luar negeri.

"Sebagai UKM binaan BRI, sebenarnya saya ingin ikut pameran-pameran agar bisa bertemu dengan buyer dari luar negeri. Tapi belum pernah dapat [kesempatan itu]," ujarnya.

Meski begitu, tekad Rani untuk mengangkat Tahunan sebagai kampung wisata batik jumputan tidak pernah surut. Tidak jenuh dia mengenalkan kampung wisata itu ke khalayak. "Saya kenalkan ini via *Facebook*. Saya 'memaksa' mereka datang ke kampung wisata ini, melihat langsung. Saya ingin mengubah citra buruk kampung ini dan membawa perubahan bagi masyarakat," tekadnya. (*hamied@harianjogja.com*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Tahunan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005